Pelatihan Membaca Cerita Pendek Sebagai Upaya Peningkatan Literasi Anak Usia Sekolah Dasar di Jatibarang Indramayu

Mohammad Idham Chaled[1], Anastasia Arta Uli[2], Sani Sahara[3], Fizar Indrawijaya[4], Bagus Julian Hikmy[5], Prince Clinton Immanuel Christian Damanik[6]

1,2,3,4,5,6 UNJ, Jakarta, Indonesia midhamchaled@unj.ac.id

Abstract (10pt)

Reading literacy is a fundamental competency in the academic development of elementary school-aged children, contributing to their ability to comprehend information, expand vocabulary, identify main ideas, and construct meaning from various reading materials. The problem of low reading comprehension skills among children requires contextual, participatory, and sustainable interventions involving the community as a supportive literacy ecosystem. This community service program aimed to improve the reading skills and literacy of elementary school-aged children through short story reading instruction while strengthening the role of the community in creating a supportive literacy environment in Jatibarang, Indramayu. The program was implemented using a participatory approach through several stages, including socialization, training, short story reading practice, mentoring, and evaluation. The instructional materials covered story structure, identification of characters and settings, identification of main ideas, vocabulary comprehension, information retrieval, and the ability to retell stories. Evaluation was conducted through observation of the learning process and assessment of participants' reading abilities before and after the program. The results indicated positive developments in participants' reading skills, particularly in reading fluency, reading comprehension, vocabulary mastery, identification of main ideas, and the ability to communicate information from texts. In addition to improving participants' competencies, the program strengthened community involvement in supporting children's reading habits through interactive and enjoyable literacy activities. Therefore, short story reading instruction can serve as an applicable community empowerment strategy to improve the reading literacy of elementary school-aged children while fostering a community-based literacy ecosystem that can be developed sustainably.

Keywords: *reading literacy; reading skills; short stories; community empowerment; elementary school children*

Abstrak

Literasi membaca merupakan kompetensi fundamental dalam perkembangan akademik anak usia sekolah dasar yang berkontribusi terhadap kemampuan memahami informasi, memperluas kosakata, mengidentifikasi gagasan utama, serta mengonstruksi makna dari berbagai sumber bacaan. Permasalahan rendahnya keterampilan membaca pemahaman pada anak memerlukan intervensi yang bersifat kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan dengan melibatkan lingkungan masyarakat sebagai ekosistem pendukung literasi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan keterampilan membaca dan literasi membaca anak usia sekolah dasar melalui pembinaan membaca cerita pendek sekaligus memperkuat peran masyarakat dalam menciptakan lingkungan literasi yang kondusif di wilayah Jatibarang, Indramayu. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif melalui tahapan sosialisasi, pelatihan, praktik membaca cerita pendek, pendampingan, dan evaluasi. Materi pembinaan mencakup pemahaman struktur cerita, pengenalan tokoh dan latar, identifikasi ide pokok, pemahaman kosakata, kemampuan menemukan informasi, serta kemampuan menceritakan kembali isi cerita. Evaluasi

dilakukan melalui observasi terhadap proses pembelajaran dan penilaian kemampuan membaca peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya perkembangan positif pada keterampilan membaca peserta, terutama dalam aspek kelancaran membaca, pemahaman isi bacaan, penguasaan kosakata, identifikasi ide pokok, dan kemampuan mengomunikasikan kembali informasi dari teks. Selain peningkatan kompetensi peserta, kegiatan juga memperkuat keterlibatan masyarakat dalam mendukung pembiasaan membaca anak melalui aktivitas literasi yang interaktif dan menyenangkan. Dengan demikian, pembinaan keterampilan membaca cerita pendek dapat menjadi strategi pemberdayaan masyarakat yang aplikatif dalam meningkatkan literasi membaca anak usia sekolah dasar sekaligus membangun ekosistem literasi berbasis komunitas yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan.

Kata kunci: *literasi membaca; keterampilan membaca; cerita pendek; pemberdayaan masyarakat; anak sekolah dasar.*

1. PENDAHULUAN (*Introduction*)

Literasi membaca merupakan salah satu kompetensi fundamental yang berperan penting dalam mendukung keberhasilan belajar peserta didik di sekolah dasar. Kemampuan membaca pada jenjang ini tidak hanya berkaitan dengan kelancaran mengenali dan melafalkan kata, tetapi juga mencakup kemampuan memahami informasi, mengidentifikasi gagasan utama, menginterpretasikan isi teks, memperluas kosakata, serta mengomunikasikan kembali informasi yang diperoleh dari bacaan. Oleh karena itu, penguatan literasi membaca perlu diarahkan pada aktivitas yang memungkinkan peserta didik berinteraksi secara aktif dengan teks dan membangun pemahaman secara bermakna. Rendahnya kemampuan memahami bacaan pada sebagian peserta didik menunjukkan bahwa pengembangan literasi membaca masih memerlukan perhatian, baik melalui pembelajaran formal di sekolah maupun melalui kegiatan literasi yang melibatkan lingkungan masyarakat.

Cerita pendek (cerpen) merupakan salah satu bentuk karya sastra yang potensial digunakan sebagai media pengembangan keterampilan membaca peserta didik sekolah dasar. Cerpen memiliki karakteristik berupa alur yang relatif sederhana, jumlah tokoh yang terbatas, serta penyajian cerita yang lebih singkat sehingga memungkinkan peserta didik membaca dan memahami teks secara utuh. Selain memberikan pengalaman membaca, cerpen dapat digunakan untuk melatih kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi unsur intrinsik, seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, serta amanat. Pemahaman terhadap unsur intrinsik juga mendorong peserta didik untuk membaca secara lebih kritis karena mereka tidak hanya membaca teks, tetapi juga mengonstruksi makna dan memahami hubungan antarelemen dalam cerita. Dengan demikian, pembinaan membaca cerpen dapat menjadi salah satu alternatif strategis untuk mengembangkan literasi membaca sekaligus apresiasi sastra anak.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan teks cerita dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kemampuan membaca peserta didik sekolah dasar. Aktivitas membaca cerita dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan kosakata, struktur kalimat, tokoh, alur, dan informasi yang terkandung dalam teks. Pendekatan membaca interaktif, termasuk

membaca nyaring (*read-aloud*), juga dapat mendorong keterlibatan peserta didik dalam memahami isi bacaan dan memberikan respons terhadap teks. Demikian pula, penerapan model pembelajaran membaca yang melibatkan diskusi dan pemahaman terhadap isi cerita dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa teks naratif memiliki potensi sebagai media pembelajaran literasi apabila digunakan melalui kegiatan yang terarah, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Meskipun demikian, kajian terdahulu cenderung menempatkan kegiatan pengembangan literasi membaca dalam konteks pembelajaran formal di sekolah. Pengembangan keterampilan membaca melalui cerita pendek yang dilakukan dalam kerangka pemberdayaan masyarakat dan secara khusus didasarkan pada kebutuhan nyata anak di lingkungan sasaran masih relatif terbatas. Padahal, literasi merupakan proses yang membutuhkan pembiasaan dan dukungan lingkungan. Keterlibatan masyarakat, keluarga, dan lingkungan sekitar sekolah dapat memperluas kesempatan anak untuk berinteraksi dengan bahan bacaan di luar kegiatan pembelajaran reguler. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) antara kebutuhan penguatan literasi membaca berbasis lingkungan dengan praktik pengabdian yang secara khusus mengintegrasikan pembinaan keterampilan membaca cerpen, pemahaman unsur intrinsik, dan pemberdayaan masyarakat.

Kesenjangan tersebut teridentifikasi secara nyata melalui hasil observasi awal yang dilakukan oleh tim pengabdi di SDN 2 Bulak, Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu. Sasaran kegiatan terdiri atas 25 siswa kelas V sekolah dasar. Hasil asesmen awal menunjukkan bahwa peserta belum terlalu memahami unsur-unsur intrinsik dalam cerita pendek. Kesulitan terutama terlihat pada kemampuan peserta dalam mengenali dan menjelaskan unsur pembangun cerita secara sistematis serta menghubungkan unsur-unsur tersebut dengan isi cerita yang dibaca. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan membaca yang dilakukan peserta belum sepenuhnya berkembang menjadi aktivitas membaca pemahaman dan apresiasi terhadap teks sastra. Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan terhadap kondisi awal, aktivitas literasi peserta sebelum program dilaksanakan masih tergolong cukup rendah. Kondisi ini memperlihatkan perlunya kegiatan yang tidak hanya memberikan bahan bacaan, tetapi juga memberikan pembinaan secara langsung dan terstruktur agar peserta memperoleh pengalaman membaca yang aktif, terarah, dan menyenangkan.

Permasalahan tersebut menjadi semakin penting karena kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen memiliki keterkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam memahami keseluruhan makna teks. Ketika peserta didik belum mampu mengenali tokoh, alur, latar, tema, dan amanat dengan baik, proses membaca cenderung berhenti pada aktivitas mengenali kata dan kalimat tanpa diikuti pemahaman yang mendalam terhadap isi cerita. Oleh sebab itu, intervensi yang diberikan dalam kegiatan pengabdian perlu dirancang berdasarkan kondisi nyata peserta, bukan semata-mata berdasarkan asumsi teoritis. Pendekatan berbasis kebutuhan tersebut menjadi karakter penting dalam

pengabdian berbasis riset karena program dirancang sebagai respons terhadap permasalahan empiris yang ditemukan di lokasi sasaran.

Dari perspektif *state of the art*, penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya telah menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita, cerita anak, membaca nyaring, serta berbagai strategi pembelajaran membaca dapat mendukung pengembangan literasi peserta didik sekolah dasar. Akan tetapi, masih terdapat ruang pengembangan dalam mengintegrasikan pembinaan keterampilan membaca cerpen dengan pemahaman unsur intrinsik dan pemberdayaan masyarakat berbasis kebutuhan peserta. Kebaruan kegiatan ini terletak pada pemanfaatan cerpen sebagai media pembinaan literasi yang tidak hanya diarahkan pada kelancaran membaca, tetapi juga pada kemampuan peserta memahami struktur dan makna cerita. Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan sosialisasi, pelatihan, praktik membaca, diskusi, pendampingan, dan evaluasi sehingga peserta memperoleh pengalaman literasi yang bersifat partisipatif. Dengan demikian, program tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan individual peserta, tetapi juga diarahkan untuk membangun kesadaran akan pentingnya lingkungan yang mendukung aktivitas literasi anak.

Pengabdian kepada masyarakat ini selanjutnya diposisikan sebagai pengabdian berbasis riset, karena perencanaan dan pelaksanaannya didasarkan pada hasil identifikasi kondisi awal peserta melalui observasi dan asesmen di SDN 2 Bulak. Data awal mengenai jumlah peserta, rendahnya aktivitas literasi, serta belum optimalnya pemahaman terhadap unsur intrinsik cerpen menjadi dasar dalam menentukan bentuk intervensi yang diberikan. Pendekatan tersebut memungkinkan kegiatan pengabdian tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi menghasilkan proses pembinaan yang responsif terhadap kebutuhan peserta dan dapat dievaluasi berdasarkan perubahan kemampuan setelah program dilaksanakan.

Berdasarkan latar belakang, kondisi empiris, kesenjangan, dan kajian terdahulu tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan keterampilan membaca dan literasi membaca 25 siswa kelas V SDN 2 Bulak melalui pembinaan keterampilan membaca cerita pendek, khususnya dalam memahami unsur intrinsik cerpen, mengidentifikasi informasi penting, memperluas penguasaan kosakata, memahami isi bacaan, serta menyampaikan kembali makna cerita dengan bahasa sendiri. Selain itu, kegiatan ini bertujuan mendorong terbentuknya aktivitas literasi yang lebih aktif dan berkelanjutan melalui keterlibatan lingkungan masyarakat dalam mendukung perkembangan literasi anak usia sekolah dasar di wilayah Jatibarang, Indramayu

2. TINJAUAN LITERATUR (*Literature Review*)

1. Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Pendidikan

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses peningkatan kapasitas individu dan kelompok agar mampu mengenali potensi, mengatasi permasalahan, serta berpartisipasi secara aktif dalam meningkatkan kualitas kehidupan. Dalam bidang

pendidikan, pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan, pendampingan, penyediaan sumber belajar, dan penguatan kemitraan antara lembaga pendidikan dengan masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya menempatkan masyarakat sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaku yang terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program.

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, pemberdayaan pendidikan perlu diarahkan pada pengembangan keterampilan yang dapat diterapkan secara berkelanjutan. Pelatihan membaca cerita pendek bagi anak usia sekolah dasar dapat menjadi salah satu bentuk pemberdayaan karena melibatkan anak, guru, orang tua, dan relawan literasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Melalui keterlibatan tersebut, masyarakat diharapkan mampu membangun kebiasaan membaca, menyediakan pendampingan literasi, serta mengembangkan aktivitas membaca yang menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan anak.

Konsep pemberdayaan ini sejalan dengan pendekatan community-based education, yaitu penyelenggaraan pendidikan yang memanfaatkan potensi dan sumber daya lokal serta mendorong keterlibatan masyarakat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, program pelatihan membaca cerita pendek di Jatibarang, Indramayu, tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan membaca anak, tetapi juga pada penguatan peran masyarakat dalam mendukung budaya literasi di lingkungan sekitar.

2. Literasi Membaca Anak Usia Sekolah Dasar

Literasi membaca merupakan kemampuan seseorang dalam memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi yang diperoleh melalui teks. Literasi tidak terbatas pada kemampuan mengenali huruf dan melafalkan kata, tetapi juga mencakup kemampuan memahami makna, menghubungkan informasi dengan pengalaman, serta membangun pengetahuan baru. OECD (2023) menjelaskan bahwa pembaca yang terampil mampu memahami makna tersurat maupun tersirat dan melakukan refleksi kritis terhadap isi bacaan.

Pada usia sekolah dasar, pengembangan literasi membaca perlu dilakukan secara bertahap melalui kegiatan yang sesuai dengan perkembangan bahasa, kognitif, dan sosial anak. Kemampuan membaca lancar, ketepatan membaca, penguasaan kosakata, serta pemahaman isi bacaan merupakan beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan. Keterampilan membaca yang lancar dapat membantu anak mengalokasikan perhatian dan kemampuan berpikirnya untuk memahami isi teks secara lebih mendalam.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, peningkatan literasi membaca dapat dilakukan dengan menciptakan kegiatan membaca yang interaktif, partisipatif, dan berkelanjutan. Orang tua, guru, dan relawan literasi dapat berperan sebagai pendamping yang memberikan kesempatan kepada anak untuk membaca, bertanya, berdiskusi, dan menceritakan kembali informasi yang diperoleh. Dengan demikian, pelatihan membaca tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan teknis

membaca, tetapi juga menumbuhkan minat, motivasi, dan kebiasaan membaca dalam kehidupan sehari-hari.

3. Cerita Pendek sebagai Media Pengembangan Literasi Membaca

Cerita pendek merupakan karya sastra berbentuk prosa yang menyajikan rangkaian peristiwa secara relatif singkat dengan tokoh, latar, alur, dan konflik tertentu. Dalam pembelajaran anak usia sekolah dasar, cerita pendek dapat digunakan sebagai media literasi karena menghadirkan pengalaman membaca yang dekat dengan kehidupan anak, baik melalui tema persahabatan, keluarga, lingkungan, maupun kehidupan sekolah.

Penggunaan cerita sebagai media literasi memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan memahami isi bacaan, mengenali kosakata baru, mengidentifikasi unsur cerita, dan menyimpulkan pesan yang terkandung di dalamnya. Kegiatan membaca cerita juga dapat diperkaya dengan diskusi mengenai karakter tokoh, penyebab terjadinya peristiwa, serta alternatif penyelesaian masalah. Melalui kegiatan tersebut, anak tidak hanya membaca untuk memperoleh informasi, tetapi juga belajar menafsirkan makna dan mengembangkan pemikiran kritis.

Kajian terhadap penggunaan buku cerita bergambar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar menunjukkan bahwa cerita dapat mendukung kemampuan membaca kritis melalui perpaduan teks dan visual yang mendorong interpretasi serta refleksi anak.

Selain itu, penelitian mengenai pelatihan membaca berbasis cerita di lingkungan masyarakat menunjukkan bahwa kegiatan membaca bersama, permainan literasi, dan aktivitas menceritakan kembali dapat mendukung pemahaman bacaan dan keterlibatan aktif peserta.

Dalam pelaksanaan pelatihan di Jatibarang, cerita pendek dapat dipilih berdasarkan karakteristik perkembangan anak, tingkat kesulitan bahasa, panjang teks, dan kedekatan tema dengan kehidupan masyarakat setempat. Cerita yang relevan dengan pengalaman sehari-hari anak diharapkan mempermudah mereka dalam memahami isi bacaan dan menghubungkan pesan cerita dengan kehidupan nyata.

4. Pelatihan Membaca Cerita Pendek sebagai Strategi Peningkatan Literasi

Pelatihan membaca merupakan kegiatan pembelajaran terstruktur yang bertujuan mengembangkan keterampilan membaca melalui pemberian materi, demonstrasi, praktik, pendampingan, dan evaluasi.

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, pelatihan membaca cerita pendek dapat dirancang dengan pendekatan yang berpusat pada peserta, sehingga anak memperoleh pengalaman membaca secara langsung dan tidak hanya menerima penjelasan dari fasilitator.

Strategi pelatihan dapat dilakukan melalui beberapa tahapan berikut.

1. Identifikasi kebutuhan literasi. Kegiatan diawali dengan mengenali kemampuan

awal membaca anak, kebiasaan membaca, minat terhadap cerita, serta kendala yang dihadapi dalam memahami bacaan. Hasil identifikasi menjadi dasar untuk menentukan materi, metode, dan tingkat kesulitan cerita yang digunakan.

2. Pengenalan dan pemodelan membaca. Fasilitator memberikan contoh membaca cerita pendek dengan memperhatikan pelafalan, intonasi, jeda, ekspresi, dan kelancaran. Kegiatan ini membantu anak memperoleh gambaran tentang praktik membaca yang baik sekaligus menciptakan suasana belajar yang menarik.
3. Praktik membaca terbimbing. Anak diberi kesempatan membaca cerita secara individu maupun berkelompok dengan pendampingan fasilitator. Pendamping dapat memberikan bantuan ketika anak menemukan kosakata sulit, mengalami hambatan pelafalan, atau kesulitan memahami kalimat.
4. Diskusi dan pemahaman cerita. Setelah membaca, anak diajak menjawab pertanyaan mengenai tokoh, latar, alur, konflik, dan pesan cerita. Pertanyaan dapat dikembangkan dari pemahaman literal menuju interpretasi, penilaian terhadap tindakan tokoh, dan pengaitan isi cerita dengan pengalaman pribadi.
5. Menceritakan kembali dan refleksi. Anak diberi kesempatan menyampaikan kembali isi cerita menggunakan bahasa sendiri, baik secara lisan maupun melalui gambar atau tulisan sederhana. Kegiatan ini dapat digunakan untuk mengamati pemahaman, kemampuan berbahasa, dan kepercayaan diri anak.
6. Evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perubahan kemampuan membaca dan pemahaman cerita, serta mengidentifikasi kebutuhan pendampingan lanjutan. Hasil evaluasi juga dapat menjadi dasar penyusunan kegiatan literasi rutin di sekolah maupun lingkungan masyarakat. Pendekatan tersebut sejalan dengan temuan penelitian mengenai program literasi berbasis partisipasi masyarakat di Indonesia. Program MEMBACA II, misalnya, menggabungkan pelatihan guru, kegiatan membaca bersama masyarakat, dan penyediaan materi yang sesuai usia untuk mendukung keterampilan literasi anak. Penelitian tersebut juga mengidentifikasi pentingnya lingkungan belajar yang berkualitas serta keterlibatan masyarakat dalam mendukung keberlanjutan kegiatan literasi.

5. Partisipasi Masyarakat dan Keberlanjutan Program Literasi

Keberhasilan program pemberdayaan masyarakat dalam bidang literasi tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan pelatihan, tetapi juga oleh keterlibatan berbagai pihak dalam membangun lingkungan yang mendukung kebiasaan membaca. Partisipasi orang tua, guru, pengelola sekolah, pemerintah desa, dan relawan literasi dapat memperluas kesempatan anak untuk mengakses bahan bacaan dan memperoleh pendampingan secara konsisten.

Wijaya, Siantoro, dan Layuk (2022) menekankan peran orang tua dan masyarakat dalam mendukung perkembangan literasi anak di wilayah perdesaan. Keterlibatan masyarakat dapat diwujudkan melalui penyediaan bahan bacaan, pembiasaan

membaca di rumah, kegiatan membaca bersama, serta dukungan terhadap program literasi berbasis komunitas.

Bentuk partisipasi yang dapat dikembangkan dalam pelatihan membaca cerita pendek di Jatibarang, Indramayu, meliputi:

- Partisipasi orang tua: mendampingi anak membaca di rumah, memberikan motivasi, dan menyediakan waktu membaca bersama.
- Partisipasi guru: mengintegrasikan kegiatan membaca cerita ke dalam pembelajaran dan memberikan penguatan terhadap keterampilan membaca anak.
- Partisipasi relawan literasi: membantu pelaksanaan pelatihan, memandu diskusi cerita, dan menyelenggarakan kegiatan membaca secara berkala.
- Partisipasi pemerintah desa dan masyarakat: mendukung penyediaan tempat, bahan bacaan, serta kegiatan literasi yang dapat diakses oleh anak-anak.

Keberlanjutan program juga dapat didukung melalui pembentukan kelompok membaca, pengembangan pojok baca, dan penyusunan jadwal kegiatan literasi rutin. Pengalaman program pendampingan literasi di Indramayu menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan berbasis buku cerita dapat mendukung minat baca dan pemahaman isi bacaan siswa sekolah dasar.

Dengan demikian, kegiatan pelatihan perlu diarahkan agar hasilnya tidak berhenti pada peningkatan keterampilan selama kegiatan berlangsung, tetapi juga berkembang menjadi kebiasaan membaca yang terus dipelihara oleh komunitas.

6. Sintesis Literatur dan Relevansi terhadap Kegiatan Pengabdian

Berdasarkan kajian teoritis dan hasil penelitian terdahulu, pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan membaca cerita pendek dapat dipahami sebagai proses pengembangan kapasitas literasi anak yang melibatkan dukungan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Literasi membaca menjadi kompetensi dasar yang perlu dikembangkan melalui kegiatan yang memberikan pengalaman membaca bermakna, sedangkan cerita pendek berfungsi sebagai media yang memungkinkan anak berlatih membaca, memahami isi teks, berdiskusi, dan merefleksikan pesan cerita.

3. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)

Desain dan Pendekatan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pengabdianberbasis riset dengan desain deskriptif-evaluatif. Pendekatan tersebut digunakan untuk memastikan bahwa program yang dilaksanakan didasarkan pada permasalahan empiris yang ditemukan di lokasi sasaran serta dapat dievaluasi berdasarkan perubahan kemampuan peserta setelah memperoleh intervensi. Secara konseptual, kegiatan pemberdayaan masyarakat menempatkan masyarakat sebagai subjek yang terlibat secara aktif dalam proses identifikasi masalah, pelaksanaan program, evaluasi, dan keberlanjutan kegiatan. Pendekatan partisipatif dipilih karena memungkinkan peserta

terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan pembinaan, bukan hanya sebagai penerima informasi.

Program dilaksanakan di SDN 2 Bulak, Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu, dengan sasaran 25 siswa kelas V. Pemilihan peserta didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa aktivitas literasi membaca masih tergolong cukup rendah dan peserta belum memahami unsur intrinsik cerita pendek secara optimal. Kondisi awal tersebut kemudian menjadi dasar penyusunan materi, strategi pembinaan, serta instrumen evaluasi kegiatan.

Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lima tahapan utama, yaitu (1) sosialisasi dan identifikasi kebutuhan, (2) pelatihan, (3) praktik membaca cerita pendek, (4) pendampingan dan evaluasi, serta (5) tindak lanjut keberlanjutan program.

1. Sosialisasi dan identifikasi kebutuhan

Tahap awal dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah dan sosialisasi program kepada peserta. Pada tahap ini tim pengabdi melakukan observasi terhadap kondisi aktivitas literasi dan karakteristik peserta. Identifikasi kebutuhan juga dilakukan melalui asesmen awal untuk memperoleh gambaran kemampuan peserta dalam memahami cerita pendek, khususnya unsur intrinsik yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Hasil asesmen digunakan sebagai *baseline* dalam menentukan materi dan strategi pembinaan.

2. Pelatihan keterampilan membaca cerita pendek

Tahap pelatihan diarahkan untuk memberikan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis kepada peserta. Materi meliputi pengenalan cerita pendek, struktur dan unsur intrinsik cerita, strategi memahami isi bacaan, identifikasi informasi penting, pengembangan kosakata, serta teknik menceritakan kembali isi cerita. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui penjelasan singkat, contoh teks, tanya jawab, diskusi, dan latihan terarah. Strategi pembelajaran dibuat sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar sehingga aktivitas membaca tidak hanya bersifat teoritis, tetapi memberikan kesempatan kepada peserta untuk berinteraksi langsung dengan teks.

3. Praktik membaca dan analisis cerita pendek

Setelah memperoleh materi, peserta melakukan praktik membaca cerita pendek secara individual maupun berkelompok. Peserta diarahkan untuk membaca teks secara cermat, mengidentifikasi unsur intrinsik, menemukan ide pokok dan informasi penting, memahami kosakata, serta mendiskusikan makna cerita. Selanjutnya, peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil pemahamannya secara lisan. Aktivitas ini dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan membaca pemahaman sekaligus kemampuan mengomunikasikan hasil interpretasi terhadap teks.

4. Pendampingan dan evaluasi

Pendampingan dilakukan selama peserta melaksanakan praktik membaca dan menganalisis cerita. Tim pengabdi memberikan bimbingan, pertanyaan pemantik,

koreksi, dan umpan balik terhadap kesulitan yang ditemukan peserta. Evaluasi efektivitas program dilakukan dengan membandingkan kemampuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Instrumen evaluasi berupa tes pemahaman cerita pendek dan lembar observasi aktivitas peserta. Aspek yang dinilai meliputi: (a) pemahaman terhadap isi cerita; (b) kemampuan mengidentifikasi tema; (c) kemampuan mengidentifikasi tokoh dan penokohan; (d) kemampuan mengidentifikasi alur; (e) kemampuan mengidentifikasi latar; (f) kemampuan menemukan amanat; (g) penguasaan kosakata; dan (h) kemampuan menceritakan kembali isi cerita.

5. Tindak lanjut dan keberlanjutan program

Tahap akhir diarahkan pada penguatan kebiasaan membaca dan keberlanjutan aktivitas literasi. Peserta didorong untuk melakukan kegiatan membaca secara rutin dengan memanfaatkan bahan bacaan yang tersedia di lingkungan sekolah. Pihak sekolah juga didorong untuk melanjutkan kegiatan membaca cerita secara berkala melalui kegiatan literasi sekolah. Dengan demikian, intervensi yang diberikan tidak berhenti pada saat kegiatan pengabdian selesai, tetapi dapat dikembangkan menjadi aktivitas literasi yang berkelanjutan.

Teknik Pengumpulan Data

Data kegiatan diperoleh melalui observasi, asesmen awal dan akhir, dokumentasi, serta catatan hasil pendampingan. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai kondisi awal aktivitas literasi, keterlibatan peserta selama program, dan perubahan perilaku peserta dalam mengikuti aktivitas membaca. Asesmen awal (*pre-assessment*) diberikan sebelum pembinaan untuk mengetahui kemampuan dasar peserta, sedangkan asesmen akhir (*post-assessment*) diberikan setelah seluruh rangkaian pembinaan selesai untuk mengetahui perkembangan kemampuan peserta.

Dokumentasi digunakan untuk mendukung data proses pelaksanaan kegiatan berupa foto aktivitas, hasil pekerjaan peserta, dan dokumen pendukung lainnya. Sementara itu, catatan pendampingan digunakan untuk merekam berbagai kesulitan, respons, dan perkembangan peserta selama mengikuti kegiatan.

Instrumen dan Indikator Keberhasilan

Instrumen evaluasi disusun berdasarkan tujuan program dan indikator keterampilan membaca pemahaman. Penilaian kemampuan peserta difokuskan pada pemahaman isi cerita dan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen. Indikator keberhasilan program meliputi peningkatan kemampuan peserta dalam memahami tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat; peningkatan kemampuan memahami kosakata dan informasi dalam teks; serta peningkatan kemampuan menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa sendiri.

Keberhasilan program juga ditinjau dari aspek proses, yaitu meningkatnya partisipasi peserta dalam aktivitas membaca, diskusi, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan hasil pemahamannya. Dengan demikian, efektivitas program tidak hanya diukur

berdasarkan perubahan skor kemampuan membaca, tetapi juga berdasarkan keterlibatan peserta selama proses pembinaan.

Teknik Analisis Data

Data kuantitatif dari asesmen awal dan akhir dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan skor kemampuan peserta sebelum dan sesudah mengikuti program. Perubahan kemampuan dapat dihitung berdasarkan selisih skor rata-rata asesmen awal dan asesmen akhir serta persentase peningkatan capaian peserta. Apabila data memungkinkan, efektivitas peningkatan juga dapat dianalisis menggunakan normalized gain (N-gain) untuk mengetahui tingkat peningkatan kemampuan peserta setelah memperoleh intervensi.

Analisis data kualitatif dari hasil observasi, catatan pendampingan, dan dokumentasi dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data tersebut digunakan untuk memberikan penjelasan terhadap perubahan kemampuan peserta dan mengidentifikasi faktor pendukung maupun kendala selama pelaksanaan program. Hasil analisis kuantitatif dan kualitatif selanjutnya diinterpretasikan secara terpadu untuk memperoleh gambaran mengenai efektivitas pembinaan keterampilan membaca cerita pendek dalam meningkatkan literasi membaca peserta.

Secara keseluruhan, metode ini memungkinkan kegiatan pengabdian menghasilkan bukti empiris mengenai perubahan kemampuan peserta sekaligus memberikan gambaran mengenai proses pemberdayaan yang berlangsung di lingkungan sekolah. Penggunaan asesmen awal dan akhir, observasi proses, serta dokumentasi kegiatan menjadi dasar untuk menilai ketercapaian tujuan program secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN *(Results and Discussion)*

Hasil Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pembinaan keterampilan membaca cerita pendek dilaksanakan kepada **25 siswa kelas V SDN 2 Bulak, Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu**. Berdasarkan hasil observasi dan asesmen awal, kondisi literasi membaca peserta masih tergolong cukup rendah. Peserta juga belum memahami unsur intrinsik cerita pendek secara optimal. Kondisi tersebut menjadi dasar pelaksanaan pembinaan yang diarahkan tidak hanya pada pemahaman terhadap isi cerita, tetapi juga pada pengembangan kemampuan membaca secara ekspresif, meliputi lafal, intonasi, dan ekspresi ketika membacakan cerita di depan kelas.

Hasil evaluasi setelah pelaksanaan pelatihan menunjukkan adanya perkembangan positif pada sebagian besar peserta. Dari 25 siswa yang mengikuti kegiatan, **23 siswa atau 92%** menunjukkan peningkatan kemampuan, sedangkan **2 siswa atau 8%** masih membutuhkan pengulangan dan pendampingan lebih lanjut dalam memahami materi cerita pendek.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Peserta Setelah Pelatihan Cerita Pendek

No	Indikator Hasil	Jumlah Siswa	Presentase
1	Mengalami peningkatan pemahaman isi cerita pendek	23	92%
2	Menunjukkan peningkatan ekspresi ketika membaca	23	92%
3	Menunjukkan peningkatan lafal dan intonasi	23	92%
4	Masih membutuhkan repetisi dan pendampingan	2	8%
Total	Peserta	25	100%

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas peserta memperoleh perkembangan positif setelah mengikuti pembinaan. Sebanyak **23 dari 25 peserta (92%)** mengalami peningkatan dalam memahami isi cerita pendek. Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat pada aspek kognitif berupa pemahaman terhadap bacaan, tetapi juga pada aspek performatif ketika peserta membacakan cerita di depan kelas. Peserta menunjukkan ekspresi membaca yang lebih sesuai dengan karakter dan situasi dalam cerita serta mulai memperhatikan penggunaan lafal dan intonasi.

Sementara itu, **2 peserta (8%)** belum menunjukkan perkembangan yang sama dengan peserta lainnya dan masih membutuhkan repetisi dalam memahami materi cerita pendek. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan peserta dalam menerima dan mengolah materi tidak sepenuhnya seragam. Kebutuhan terhadap pengulangan materi merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam pembinaan literasi karena kemampuan membaca dan memahami teks berkembang melalui proses latihan yang berkesinambungan.

Untuk memberikan gambaran visual mengenai hasil kegiatan, distribusi capaian peserta dapat disajikan dalam bentuk grafik berikut.

Gambar 1. Distribusi Hasil Evaluasi Peserta

Kategori	Jumlah
Mengalami Peningkatan	23
Membutuhkan Repetisi	2

Secara deskriptif, proporsi peserta yang mengalami peningkatan dapat dihitung dengan rumus:

Persentase peningkatan = (Jumlah peserta yang mengalami peningkatan / Jumlah seluruh peserta) × 100%
= (23/25) × 100% = 92%

Dengan demikian, capaian program menunjukkan bahwa **92% peserta mengalami perkembangan positif**, sedangkan 8% peserta memerlukan intervensi lanjutan. Data tersebut menjadi indikator bahwa pembinaan membaca cerita pendek memberikan respons positif terhadap permasalahan awal yang ditemukan di SDN 2 Bulak.

Peningkatan Pemahaman terhadap Isi Cerita Pendek

Temuan utama kegiatan menunjukkan bahwa pembinaan cerita pendek mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap isi bacaan. Sebelum program dilaksanakan, hasil asesmen awal menunjukkan bahwa peserta belum terlalu memahami unsur intrinsik cerpen. Setelah memperoleh pembinaan, sebagian besar peserta mulai mampu memahami isi cerita secara lebih baik. Perubahan tersebut menunjukkan adanya perkembangan dari aktivitas membaca yang sebelumnya cenderung berorientasi pada membaca teks menuju aktivitas membaca yang disertai proses memahami makna.

Pemahaman terhadap isi cerita merupakan komponen penting dalam literasi membaca karena membaca tidak dapat dipandang hanya sebagai kemampuan melafalkan teks. Peserta perlu mampu mengonstruksi makna berdasarkan informasi yang terdapat dalam bacaan. Dalam konteks cerita pendek, pemahaman tersebut dapat ditunjukkan melalui kemampuan mengenali tokoh, memahami alur dan latar, mengidentifikasi tema serta amanat, dan menghubungkan berbagai unsur cerita untuk memperoleh pemahaman yang utuh.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa penggunaan cerita pendek memberikan konteks yang konkret bagi peserta untuk berlatih memahami teks. Cerita menghadirkan tokoh, peristiwa, konflik, dan penyelesaian yang dapat menjadi stimulus bagi peserta untuk mengidentifikasi informasi dan mendiskusikan makna cerita. Dengan demikian, cerita pendek tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan, tetapi juga menjadi media untuk mengembangkan proses berpikir peserta ketika berinteraksi dengan teks.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran literasi membaca perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi secara aktif dengan teks. Aktivitas membaca yang dilanjutkan dengan pertanyaan pemahaman, diskusi, interpretasi, dan penyampaian kembali isi bacaan dapat membantu peserta mengembangkan kemampuan memahami teks secara lebih mendalam. Dalam konteks kegiatan pengabdian ini, peningkatan pada 23 peserta memperlihatkan bahwa pendekatan pembinaan berbasis cerita dapat menjadi salah satu alternatif untuk merespons permasalahan literasi membaca di lingkungan sekolah.

Perkembangan Ekspresi, Lafal, dan Intonasi Membaca

Selain aspek pemahaman, temuan penting lainnya adalah meningkatnya kualitas penampilan membaca peserta. Sebanyak 23 peserta menunjukkan perkembangan dalam **ekspresi, lafal, dan intonasi** ketika membacakan cerita pendek di depan kelas. Perubahan ini penting karena membaca cerita merupakan aktivitas yang melibatkan aspek pemahaman sekaligus kemampuan menyampaikan makna melalui bahasa lisan.

Ekspresi dalam membaca menunjukkan kemampuan peserta memberikan penekanan yang sesuai terhadap situasi atau karakter dalam cerita. Sementara itu, lafal berkaitan

dengan ketepatan pengucapan kata dan intonasi berkaitan dengan perubahan tinggi-rendah suara yang digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu. Ketiga aspek tersebut dapat menjadi indikator bahwa peserta tidak hanya membaca teks secara mekanis, tetapi mulai memahami bagaimana isi cerita dapat dikomunikasikan kepada pendengar.

Perkembangan tersebut juga menunjukkan adanya perubahan pada aspek keberanian dan keterlibatan peserta. Ketika peserta mampu membacakan cerita di depan kelas dengan ekspresi, lafal, dan intonasi yang lebih baik, aktivitas membaca menjadi pengalaman komunikasi yang lebih aktif. Hal ini penting dalam pengembangan literasi karena literasi membaca tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan kemampuan memahami dan mengomunikasikan informasi.

Peserta yang Membutuhkan Repetisi dan Pendampingan

Meskipun mayoritas peserta mengalami perkembangan positif, terdapat **2 siswa (8%)** yang masih membutuhkan repetisi dalam memahami materi cerita pendek. Temuan ini menjadi bagian penting dari hasil pengabdian karena menunjukkan bahwa intervensi literasi tidak selalu menghasilkan respons yang seragam pada seluruh peserta.

Kebutuhan terhadap repetisi menunjukkan bahwa pembinaan literasi perlu mempertimbangkan perbedaan kemampuan awal peserta. Peserta yang membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami materi memerlukan pengulangan konsep, latihan membaca yang lebih intensif, pertanyaan pemantik yang lebih sederhana, serta pendampingan secara individual atau kelompok kecil. Dengan demikian, hasil ini memberikan implikasi bahwa keberlanjutan program menjadi penting agar seluruh peserta memperoleh kesempatan yang memadai untuk mencapai perkembangan kemampuan membaca.

Keberadaan dua peserta yang masih membutuhkan repetisi tidak dapat dipandang sebagai kegagalan program. Sebaliknya, temuan tersebut memberikan informasi penting untuk perbaikan program berikutnya. Pengabdian berbasis riset seharusnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil, tetapi juga mampu mengidentifikasi peserta yang memerlukan intervensi lanjutan. Dalam konteks ini, data evaluasi dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang pembinaan literasi yang lebih adaptif terhadap kebutuhan individual peserta.

Pembahasan dan Ketercapaian Tujuan Program

Jika dibandingkan dengan kondisi awal, hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan positif pada kemampuan literasi peserta. Permasalahan awal berupa rendahnya aktivitas literasi dan belum optimalnya pemahaman terhadap unsur intrinsik cerita pendek telah direspons melalui kegiatan pembinaan yang berorientasi pada pemahaman teks dan praktik membaca. Capaian **92% peserta yang mengalami peningkatan** menunjukkan bahwa program memiliki kontribusi positif terhadap perkembangan keterampilan membaca peserta. Temuan ini sekaligus memperkuat pentingnya penggunaan bahan bacaan yang sesuai dengan karakteristik anak dalam kegiatan literasi. Cerita pendek memberikan pengalaman

membaca yang relatif ringkas tetapi tetap memiliki struktur naratif yang dapat digunakan untuk melatih pemahaman, interpretasi, dan komunikasi lisan. Melalui aktivitas tersebut, peserta tidak hanya membaca untuk menyelesaikan teks, tetapi juga belajar memahami isi, mengenali unsur cerita, dan menyampaikan kembali makna yang diperoleh.

Dari perspektif pemberdayaan masyarakat, hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa intervensi literasi dapat diarahkan pada penguatan kapasitas anak sebagai bagian dari komunitas sekolah. Peserta memperoleh pengalaman langsung dalam membaca dan memahami karya sastra, sedangkan lingkungan sekolah memperoleh model kegiatan literasi yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak hanya menghasilkan perubahan pada kemampuan individual peserta, tetapi juga memberikan dasar bagi pengembangan budaya literasi yang lebih aktif di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian menunjukkan bahwa pembinaan keterampilan membaca cerita pendek mampu memberikan dampak positif terhadap **pemahaman isi cerita, ekspresi membaca, lafal, dan intonasi** pada sebagian besar peserta. Capaian 23 peserta dari total 25 peserta atau 92% yang mengalami peningkatan menjadi temuan utama yang mendukung ketercapaian tujuan program. Adapun 2 peserta atau 8% yang masih membutuhkan repetisi menjadi dasar rekomendasi untuk melakukan pendampingan dan pembinaan lanjutan secara lebih intensif. Oleh karena itu, program pembinaan membaca cerita pendek dapat dipandang sebagai salah satu bentuk intervensi literasi yang relevan untuk dikembangkan secara berkelanjutan di SDN 2 Bulak dan lingkungan masyarakat di wilayah Jatibarang, Indramayu.



5. KESIMPULAN *(Conclusions)*

Kesimpulan Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pembinaan keterampilan membaca cerita pendek di SDN 2 Bulak, Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu,

menunjukkan bahwa pendekatan pembinaan berbasis cerita pendek dapat menjadi strategi yang relevan dalam mendukung peningkatan literasi membaca anak usia sekolah dasar. Program yang melibatkan 25 siswa kelas V mampu mendorong perkembangan kemampuan peserta dalam memahami isi cerita, mengenali unsur-unsur cerita, serta meningkatkan kualitas membaca secara lisan yang ditunjukkan melalui perkembangan ekspresi, lafal, dan intonasi. Sebanyak 23 peserta (92%) menunjukkan perkembangan positif setelah mengikuti pembinaan, sedangkan 2 peserta (8%) masih memerlukan pengulangan materi dan pendampingan lebih lanjut. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan telah memberikan respons positif terhadap permasalahan awal berupa rendahnya aktivitas literasi dan belum optimalnya pemahaman peserta terhadap cerita pendek. Dengan demikian, pembinaan membaca cerita pendek dapat dikembangkan sebagai salah satu bentuk pengabdian berbasis riset untuk mendukung penguatan literasi membaca sekaligus membangun aktivitas literasi yang lebih aktif dan partisipatif di lingkungan sekolah.

6. UCAPAN TERIMA KASIH *(Acknowledgement)*

Tim pengabdi menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, kontribusi, dan fasilitasi sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema "Pemberdayaan Masyarakat melalui Pembinaan Keterampilan Membaca Cerita Pendek sebagai Upaya Peningkatan Literasi Membaca Anak Usia Sekolah Dasar di Wilayah Jatibarang Indramayu**"** dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Jakarta atas dukungan pendanaan yang diberikan sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana. Apresiasi juga disampaikan kepada Perangkat Desa Bulak, Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu, yang telah memberikan dukungan, fasilitasi, dan koordinasi selama pelaksanaan kegiatan di wilayah Desa Bulak. Terima kasih disampaikan kepada segenap civitas akademika SDN 02 Bulak atas keterbukaan, kerja sama, dan partisipasinya dalam mendukung pelaksanaan program, khususnya dalam memberikan ruang bagi kegiatan pembinaan literasi bagi siswa. Selanjutnya, tim pengabdi menyampaikan apresiasi kepada rekan-rekan dosen dan mahasiswa yang telah berkontribusi dalam perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, dokumentasi, hingga evaluasi kegiatan. Sinergi dan kolaborasi seluruh pihak tersebut menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan pengabdian serta diharapkan dapat menjadi dasar bagi keberlanjutan program penguatan literasi membaca anak di wilayah Jatibarang, Indramayu.

7. DAFTAR PUSTAKA *(References)*

Aditya Dharma, I. M. (2019). Pengembangan buku cerita anak bergambar dengan insersi budaya lokal Bali terhadap minat baca dan sikap siswa kelas V SD kurikulum 2013. Journal for Lesson and Learning Studies, 2(1), 53–63. https://doi.org/10.23887/jlls.v2i1.17321

Anggela, A. F. P., Setiawan, D. A., & Rahutami, R. (2025). Magbox games to improve literacy of grade VI elementary school students on short story materials. Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran, 8(2). https://doi.org/10.23887/jp2.v8i2.98363

Bogaerds-Hazenberg, S. T. M., Evers-Vermeul, J., & van den Bergh, H. (2021). A meta-analysis on the effects of text structure instruction on reading comprehension in the upper elementary grades. Reading Research Quarterly, 56(3), 435–462. https://doi.org/10.1002/rrq.311

Cahyani, D. D., Alfin, J., Juhaeni, J., & Safaruddin, S. (2023). Pengembangan media "Ciko Gemar Literasi" dalam meningkatkan literasi membaca di sekolah dasar. Journal of Instructional and Development Researches, 3(6). https://doi.org/10.53621/jider.v3i6.260

Fadilah, F., Finalia, F., Rahmatillah, S. N., & Armaini, I. (2026). Peran media buku cerita bergambar dalam pengembangan literasi membaca siswa sekolah dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(2), 174–183. https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.50413

Hà, T. A., & Bellot, A. R. (2020). Assessing storytelling as a tool for improving reading comprehension in the EFL primary classroom. English Teaching: Practice & Critique, 19(2), 169–196. https://doi.org/10.1108/ETPC-11-2018-0096

Lestari, D., Albar, M. R., Maulida, S. N., & Nugroho, F. (2025). Peningkatan literasi membaca siswa sekolah dasar melalui kegiatan pendampingan pembelajaran berbasis buku cerita bergambar di Desa Cendana Mekar. Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Keguruan dan Pendidikan, 7(1). https://doi.org/10.31326/jpm-ikp.v7i1.2276

Muela-Bermejo, D., & Tabernero-Sala, R. (2026). Nonfiction picturebook reading in early and elementary education: A PRISMA-P systematic review. Reading Research Quarterly, 61(1), e70081. https://doi.org/10.1002/rrq.70081

OECD. (2023). What can we learn from the PISA reading-fluency test? PISA in Focus, No. 121. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/c698b19a-en

Pico, D. L., Hessling Prahl, A., Haring Biel, C., Peterson, A. K., Biel, E. J., Woods, C., & Contesse, V. A. (2021). Interventions designed to improve narrative language in school-age children: A systematic review with meta-analyses. Language,

Speech, and Hearing Services in Schools, 52(4), 1109–1126. https://doi.org/10.1044/2021_LSHSS-20-00151

Pillinger, C., & Vardy, E. J. (2022). The story so far: A systematic review of the dialogic reading literature. Journal of Research in Reading, 45(4), 533–548. https://doi.org/10.1111/1467-9817.12407

Pitaloka, P., & Mahendra, Y. (2025). The effectiveness of a literacy-based pop-up book learning model in Indonesian language learning for elementary school students: Systematic literature review. Journal for Lesson and Learning Studies, 8(2). https://doi.org/10.23887/jlls.v8i2.98643

Rahma, R., Hariana, K., Fasli, M., & Lagandesa, Y. R. (2026). The effectiveness of Powtoon animated media in improving early reading skills among second-grade students. Journal of Innovation and Research in Primary Education, 5(1). https://doi.org/10.56916/jirpe.v5i1.2751

Salsabila, H. A., & Apoko, T. W. (2025). Utilization of the Let's Read application in promoting primary school students' literacy. Indonesian Journal of Educational Development, 6(2). https://doi.org/10.59672/ijed.v6i2.4820

Septiani, H., & Iriantara, Y. (2026). Manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis game edukasi dalam meningkatkan literasi membaca siswa sekolah dasar: Studi kasus di Sukabumi. Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial, 7(3), 2304–2314. https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i3.8062

Setianingrum, R. D. K., Haryadi, & Santoso, B. W. J. (2025). Implementasi buku cerita bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar: Kajian literatur. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(4). https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34975

Sipayung, A. T., Hernawan, A. H., & Fadlillah, A. F. (2025). Enhancing students' reading literacy through the implementation of Reading and Writing Across the Curriculum (RWAC) using BukuAku. DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 8(1). https://doi.org/10.21831/didaktika.v8i1.85539

Widiastuti, L., Pramita, N. K. D., Dewi, L. G. F. Y., Dewi, N. W. A. P., Sudiana, I. N., & Yasa, I. B. P. (2025). Problem-based learning in Indonesian language instruction using children's storybooks as a means to improve learning outcomes in Indonesian. International Journal of Language and Literature, 9(3). https://doi.org/10.23887/ijll.v9i3.98444

Wijaya, A. W. A., Siantoro, A., & Layuk, M. (2022). The whole community development in supporting children's literacy in rural areas: Community and parents' participation to foster children's literacy in rural areas. The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning, 3(1), 30–47.

https://doi.org/10.46456/jisdep.v3i1.257